

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga, sebagai lembaga sakral yang pertama kali dibentuk oleh Tuhan, memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks perkawinan, sebagaimana dinyatakan dalam (Kejadian 1:28), di mana Tuhan memberkati dan memerintahkan manusia untuk berkembang biak dan mengelolah bumi. Perkawinan, sebagai fondasi dari keluarga, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, termasuk keberlangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan seksual¹. Keluarga berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai keagamaan dan etika diajarkan serta dipraktikkan, sehingga menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi setiap anggotanya. Perkawinan yang harmonis menjadi kunci untuk membangun keluarga yang kokoh, di mana cinta dan pengertian saling mengisi, serta menjadi sarana untuk mendidik generasi mendatang dalam iman dan karakter².

Perkawinan dalam perspektif Kristen merupakan suatu perjanjian kudus antara seorang pria dan seorang wanita, diberkati oleh Tuhan dan didasarkan pada cinta dan komitmen yang teguh (Kejadian 2:24). Begitupun dalam ajaran Alkitab, perkawinan bukan sekadar hubungan hukum atau kontrak sosial, melainkan ekspresi cinta dan kesetiaan yang sejati, seperti hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya (Efesus 5:25-33). Namun, di tengah tantangan kehidupan modern,

¹ Sosiologi Keluarga, *Family Sociology*, ed. M.Pd. Dr. Bahri, *Definitions* (Media Sains Indonesia, 2020), 2, <https://doi.org/10.32388/zxlcjz>.

² Keluarga, 5.

ketidakharmonisan perkawinan seringkali menjadi permasalahan yang serius, tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, namun juga pada anak-anak dan lingkungan sosial³.

Ketidakharmonisan dalam perkawinan dapat muncul karena berbagai faktor, salah satunya adalah persoalan seks. Meskipun sering diabaikan atau tidak diperbincangkan secara terbuka, persoalan ini justru menjadi faktor signifikan dalam terjadinya perselingkuhan dan retaknya relasi dalam rumah tangga. Ketidakharmonisan dalam perkawinan khususnya dikalangan pasangan Kristen di jemaat Sa'dan Karonanga, selain faktor ekonomi, sosial, juga pada masalah seksual yang tidak dibicarakan secara terbuka. Dalam konteks ini, beberapa pasangan di jemaat tersebut mengalami kesulitan yang signifikan dalam hubungan mereka, yang berujung pada keretakan relasi. Lebih jauh, banyak pasangan Kristen diluar sana yang memiliki pandangan keliru mengenai seksualitas dalam perkawinan. Beberapa pasangan menganggap bahwa hubungan seksual hanyalah kewajiban atau sekadar aspek biologis saja, sementara yang lain melihatnya sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting dalam membangun keharmonisan.

Seks dalam perkawinan bukan sekadar kebutuhan biologis saja, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang mendalam. Ketidakseimbangan dalam kehidupan seksual dapat menciptakan ketegangan yang berdampak pada kualitas hubungan suami istri, komunikasi yang buruk, bahkan berujung pada pengkhianatan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasangan Kristen untuk memperoleh pendampingan

³ https://www.academia.edu/38481398/Pernikahan_Kristen_Yang_harmonis_pdf, n.d.

konseling yang tepat guna memahami makna seksualitas dalam terang firman Tuhan.

Dalam konteks jemaat Kristen, kondisi ini sering diperburuk oleh kurangnya pemahaman pasangan mengenai makna perkawinan dalam perspektif teologi Kristen. Banyak pasangan yang kawin tanpa memiliki pemahaman mendalam tentang tujuan perkawinan menurut Alkitab, sehingga ketika menghadapi konflik, mereka cenderung mencari solusi yang bersifat praktis tanpa mempertimbangkan aspek spiritual yang seharusnya menjadi fondasi perkawinan mereka⁴.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Jemaat Sa'dan Karonanga, ditemukan bahwa beberapa pasangan suami istri mengalami relasi yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan tersebut tampak dalam bentuk komunikasi yang dingin, seringnya pertengkaran dalam rumah tangga, serta adanya ketegangan yang berlarut-larut antara pasangan. Beberapa pasangan bahkan memilih hidup dalam satu rumah tanpa adanya keintiman emosional maupun spiritual. Selain itu, terdapat indikasi bahwa konflik rumah tangga tersebut bersumber dari masalah ekonomi maupun sosial, dan berujung masalah seksual yang tidak tersampaikan secara terbuka antara suami dan istri. Banyak pasangan menganggap bahwa berbicara tentang seks adalah hal tabu, sehingga ketika terjadi ketidakpuasan atau

⁴ Ningsih Marlince Bessie, "Pengaruh Konseling Kristen Dalam Membangun Keharmonisan Pasangan Keluarga Kristen Di GKII Jemaat Ebenhaezer Oelbima Kupang Nusa Tenggara Timur," *Jaffray Journal* 2 (2016): 165, <https://repository.stjaffray.ac.id/media/269006-pengaruh-konseling-kristen-dalam-membang-a77dafd5.pdf>.

kesalahpahaman dalam aspek tersebut, mereka memilih memendam atau mencari pelarian di luar relasi perkawinan.

Lebih jauh, faktor lain yang turut memperburuk situasi ini adalah kurangnya akses terhadap pendampingan pastoral atau konseling yang bisa membantu mereka memulihkan relasi. Oleh karena itu, situasi ketidakharmonisan ini perlu mendapat perhatian serius, bukan hanya secara praktis tetapi juga secara teologis, agar pasangan-pasangan di jemaat ini mampu memahami kembali makna relasi perkawinan dalam terang kasih Allah, termasuk melalui pemahaman akan seksualitas yang sehat dan spiritual.

Dalam menghadapi realitas ini, konseling Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pasangan memahami dan mengatasi konflik perkawinan mereka⁵. Konseling tidak hanya berperan sebagai mediasi dalam menyelesaikan masalah rumah tangga, tetapi juga sebagai sarana pembimbingan rohani yang menuntun pasangan untuk kembali kepada prinsip-prinsip Alkitab dalam membangun perkawinan yang sehat.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan penerapan konseling dengan pendekatan Teologi Seksual yang dikembangkan oleh Setyawan. Setyawan, ingin menegaskan bahwa seksualitas bukan sekadar pemenuhan hasrat semata dalam perkawinan, tetapi merupakan bagian integral dari panggilan hidup yang berpusat pada kasih Allah⁶. Melalui perspektif ini, hubungan seksual dalam perkawinan

⁵https://www.researchgate.net/publication/359961493_Pendidikan_Kristen_dalam_Pelayanan_Konseling_Pranikah_di_Era_Disrupsi

⁶ S.J. A. Setyawan, *Teologi Seksual: Obrolan Serius Tentang Sex*, ed. Sinubyo (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 95.

tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai ekspresi dari kesatuan dan kasih yang mendalam antara suami dan istri. Dengan memahami seksualitas sebagai anugerah ilahi, pasangan Kristen diharapkan dapat membangun relasi yang lebih sehat, bukan hanya secara fisik tetapi juga emosional dan spiritual.

1.2 Rumusan Masalah

Ketidakharmonisan dalam perkawinan di jemaat Sa'dan Karonanga sering disebabkan oleh masalah seksual yang tidak dibahas secara terbuka, serta pandangan keliru pasangan mengenai seksualitas sebagai kewajiban semata. Ketidakseimbangan dalam kehidupan seksual dapat menciptakan ketegangan yang merusak hubungan, sehingga penting bagi pasangan untuk mendapatkan pendampingan konseling yang tepat untuk memahami makna seksualitas dalam konteks ajaran Kristen. Dalam perspektif teologis, seks dianggap sebagai karunia Allah yang seharusnya dipahami sebagai bagian integral dari panggilan hidup yang berpusat pada kasih Allah. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa perkawinan tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga emosional dan spiritual, menciptakan kesatuan yang mendalam antara suami dan istri.

Melalui rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan yaitu: Bagaimana penerapan konseling Kristen berdasarkan Teologi Seksual A. Setyawan, S.J. dapat membantu memulihkan ketidakharmonisan rumah tangga di Jemaat Sa'dan Karonanga?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pasangan Kristen di Jemaat Sa'dan Karonanga yang mengalami ketidakharmonisan dalam perkawinan dan mempertimbangkan penerapan konseling Kristen berdasarkan Teologi Seksual A. Setyawan, S.J. dalam pemulihan ketidakharmonisan rumah tangga di Jemaat Sa'dan Karonanga

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan konseling Kristen dengan pendekatan Teologi Seksual A. Setyawan, SJ dapat diterapkan untuk pemulihan ketidakharmonisan dalam perkawinan Kristen di Jemaat Sa'dan Karonanga.

1.5 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah adalah kualitatif dengan melakukan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Studi pustaka penulis akan memakai dengan beberapa sumber seperti: buku “Teologi Seksual” ditulis oleh A Setyawan, S. J dan beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penulis. Selanjutnya peneliti akan melakukan studi lapangan (wawancara), untuk mendapatkan informasi dan data terkait perkawinan yang tidak harmonis. Peneliti akan melakukan bagi keluarga yang tidak harmonis dan majelis gereja yang berada di Jemaat Sa'dan Karonanga Klasis Sa'dan Ulsalu.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar, berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi mengenai topik penelitian:

1.6.1 Observasi

Observasi merupakan proses yang sistematis untuk mencatat pola perilaku manusia, objek, dan kejadian tanpa melibatkan pertanyaan atau komunikasi langsung dengan subjek. Tujuan dari observasi adalah untuk mengubah fakta menjadi data yang dapat dianalisis. Kegiatan ini meliputi pengamatan yang cermat terhadap fenomena yang muncul, pencatatan informasi yang relevan, serta analisis hubungan antara berbagai aspek dalam fenomena tersebut.

Selanjutnya peneliti akan melakukan pengamatan terhadap keluarga yang memiliki rumah tangga tidak harmonis. Melalui pengamatan tersebut, peneliti akan mengetahui kesimpulan dari keluarga tersebut dan respon gereja terhadap fenomena tersebut.

1.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber. Dalam prosesnya, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis untuk menggali informasi yang relevan. Tujuan utama dari wawancara adalah memperoleh data yang akurat, mendalam, dan dapat

dipertanggungjawabkan sesuai dengan kebutuhan penelitian⁷. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan keluarga yang mengalami ketidakharmonisan serta Majelis Gereja.

1.6.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dengan adanya dokumentasi dapat membantu peneliti merekam suara responden agar dapat digunakan dalam proses analisis agar data penelitian menjadi lebih kuat serta dapat dipertanggungjawabkan.

1.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami dan mengolah data yang berbentuk deskripsi, seperti teks, wawancara, atau observasi. Teknik ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada penjelasan, penyebab, dan aspek-aspek yang mendasari fenomena yang diteliti. Berikut beberapa teknik yang akan dilakukan peneliti terkait teknis analisis data:

1.7.1 Reduksi Data

Setelah mengumpulkan berbagai informasi dan data yang berkaitan dengan hubungan perkawinan yang tidak harmonis, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Proses ini melibatkan pengidentifikasian dan penghapusan informasi atau data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat menyaring informasi yang penting dan signifikan, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih terarah dan bermakna.

⁷ Handayani, "Metode Penelitian," *Suparyanto Dan Rosad 2015* 5, no. 3 (2020): 248.

1.7.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah dalam penelitian untuk mengatur dan menyusun informasi agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam proses ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori, menyusun bagian-bagian yang relevan, dan memberikan penjelasan singkat tentang hasil yang ditemukan. Setelah data dirangkum, peneliti akan menyusun kembali informasi yang tersebar agar lebih terstruktur.

1.7.3 Interpretasi Data

Setelah data dirasa akurat, maka langkah selanjutnya adalah meninjau kembali data yang telah didapatkan di lapangan, kemudian menyimpulkan serta meringkas data yang sudah ada untuk menjawab permasalahan.

1.8 Hipotesis

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis meyakini bahwa penerapan konseling Kristen yang berbasis pada pendekatan teologi seksual menurut pemikiran Setyawan, dapat menjadi salah satu cara yang relevan untuk menolong memperbaiki relasi rumah tangga yang mengalami ketidakharmonisan di Jemaat Sa'dan Karonanga. Asumsi ini timbul dari kegelisahan penulis terhadap minimnya pemahaman yang utuh dan sehat mengenai seksualitas dalam terang iman Kristen, yang pada akhirnya sering berujung pada konflik serta keretakan dalam kehidupan keluarga Kristen.

1.9 Signifikan Penelitian

1.9.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam ranah teologi pastoral, khususnya dalam bidang konseling Kristen dengan perspektif Teologi Seksual. Dengan mengkaji pendekatan A. Setyawan, SJ dalam konteks perkawinan Kristen, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian lebih lanjut tentang hubungan antara teologi seksual dan pemulihan perkawinan dalam konteks Kristen, baik dalam perspektif akademis maupun pastoral.

1.9.2 Signifikansi Praksis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Toraja khususnya Jemaat Sa'dan Karonanga dalam memahami penerapan Teologi Seksual dalam konseling Kristen untuk memulihkan hubungan suami istri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam merancang strategi bimbingan pastoral yang lebih efektif.

1.10 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, hipotesis, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Menguraikan landasan teori yang membahas tentang Teologi Seksual Setyawan, sekilas biografi singkat Setyawan, latar belakang pemikiran, gagasan Teologi Seksual Setyawan, implementasi pemikiran Setyawan, Teologi

Perkawinan dalam Perspektif Kristen, serta Konseling dalam Pemulihan Perkawinan.

BAB III: Menguraikan tentang lokasi penelitian, latar belakang keluarga tidak harmonis, faktor internal dan eksternal sebagai pemicu ketidakharmonisan, bagaimana respon gereja terhadap rumah tangga tidak harmonis, serta persepsi tentang seks dalam keluarga

BAB IV: Menguraikan tentang seks dan ketidakharmonisan keluarga, seks dan konflik dalam keluarga, hakikat seks menurut ajaran Alkitab dan ajaran Kristen, meluruskan persepsi seks dalam rumah tangga Kristen, serta gereja harus berani memberikan konseling seks

BAB V: Berisi tentang kesimpulan dan saran, serta bagian akhir yang terdiri dari lampiran-lampiran dan CV.